

Pengetahuan dan Sikap Masyarakat serta Peran Petugas Kesehatan Terkait Pencegahan Demam Berdarah *Dengue* (DBD)

Maria A. L. Dawe¹, Petrus Romeo², Enjelita M. Ndoen³
^{1,2,3} Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana
e-mail: ¹daweyana@gmail.com, ² petrusromeofkm@gmail.com,
³ enjelitandoen@staf.undana.ac.id

Abstract. Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is an endemic disease commonly found in tropical and subtropical regions. Community behavior and the role of health workers in DHF prevention significantly influence DHF incidence. This study purposed to determine the relationship between community knowledge and attitude and the role of health workers with DHF prevention in the working area of the Bakunase Public Health Center in 2020. The study design was descriptive-analytic with a cross-sectional study approach. The research sample was 99 respondents, taken by simple random sampling technique. Analysis of research data used the chi-square test. The results showed that knowledge ($p = 0.003$), attitude ($p = 0.000$), and the role of health workers ($p = 0.004$) were related to DHF prevention. Most respondents had poor knowledge but showed a positive attitude towards DHF prevention. Intensive counseling on DHF prevention is essential to ensure active community participation in DHF prevention activities.

Keywords: DHF prevention, behavior, health workers

Abstrak. Penyakit DBD merupakan salah satu penyakit endemik yang sering ditemukan di daerah tropis dan subtropis. Kejadian penyakit ini sangat dipengaruhi oleh perilaku masyarakat dan peran petugas kesehatan dalam pencegahan kasus DBD. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap masyarakat serta peran petugas kesehatan dengan pencegahan DBD di wilayah kerja Puskesmas Bakunase Tahun 2020. Desain penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *Cross Sectional Study*. Sampel penelitian ini berjumlah 99 responden, dan diambil dengan teknik *simple random sampling*. Data hasil penelitian diuji menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan pencegahan DBD ($p=0,003$); ada hubungan antara sikap dengan pencegahan DBD ($p=0,000$); dan ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan pencegahan DBD ($p=0,004$). Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang tetapi menunjukkan sikap positif terhadap pencegahan DBD. Peningkatan kegiatan penyuluhan penting dilakukan, disamping berbagai upaya lainnya untuk memastikan keikutsertaan masyarakat dalam seluruh kegiatan pencegahan DBD.

Kata kunci: pencegahan DBD, perilaku, petugas kesehatan

Article history:
Received 1 June 2020
Received in revised form 11 June 2020
Accepted 12 June 2020
Available online 12 June 2020

Pendahuluan

DBD menjadi salah satu wabah tahunan di Indonesia yang biasa terjadi pada musim hujan. Laporan terkini Kemenkes RI menunjukkan bahwa kasus DBD di Indonesia

mencapai 49.563 kasus hingga 27 April 2020 (Rizal, 2020). Provinsi NTT merupakan salah satu provinsi dengan jumlah kasus DBD yang tinggi setiap tahunnya dibandingkan dengan provinsi lainnya di Indonesia. Laporan Dinkes Provinsi NTT (2020) menunjukkan bahwa jumlah kasus DBD di NTT hingga 01 April 2020 adalah 4.518 kasus dengan 48 orang diantaranya meninggal.

Dibandingkan dengan daerah lainnya di provinsi NTT, Kota Kupang menempati posisi kedua dengan angka kejadian DBD tertinggi. Laporan Dinkes Provinsi NTT (2020) menunjukkan bahwa jumlah penderita DBD di Kota Kupang per 01 April 2020 mencapai 578 penderita DBD dan 6 orang meninggal. Puskesmas Bakunase sebagai salah satu puskesmas di Kota Kupang memiliki kasus DBD tertinggi pada tahun 2017 sebanyak 72 kasus (Puskesmas Bakunase, 2018) dan berada pada urutan kedua kasus tertinggi hingga Februari 2020, yakni sebanyak 27 kasus (Alex, 2020). Jumlah kasus ini berpotensi untuk terus meningkat mengingat kejadian DBD di Kota Kupang yang belum teratasi secara maksimal.

Kejadian DBD dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, salah satunya adalah faktor perilaku, baik perilaku masyarakat maupun petugas kesehatan. Pengetahuan masyarakat merupakan salah satu komponen yang dapat mempengaruhi perilaku. Lontoh (2016) menemukan bahwa responden yang berpengetahuan kurang baik berpeluang 3.4 kali melakukan tindakan pencegahan DBD yang kurang baik, dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan baik. Selain itu, sikap turut menjadi komponen yang berperan penting dalam perilaku individu. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Monintja (2015) dan Widiyaning dkk (2018) menunjukkan bahwa sikap sebagian masyarakat yang negatif menyebabkan perilaku pencegahan DBD yang negatif pula. Misalnya, kecenderungan untuk menanggapi tindakan Menguras, Menutup, dan Mengubur (3M) sebagai hal yang kurang penting menyebabkan keengganan responden untuk menguras bak mandi secara teratur.

Peran petugas kesehatan, di sisi lain, juga sangat diperlukan dalam pencegahan DBD. Adanya rangsangan dari luar (dukungan petugas kesehatan) akan dapat mempengaruhi perubahan perilaku masyarakat. Kesiapsiagaan petugas kesehatan mempengaruhi terjadinya penurunan kasus DBD seperti adanya petugas lapangan yang secara berkala terus mengadakan pemantauan bersama petugas jumantik (Rumagit & Posangi, 2015). Nuryanti, dkk (2013) menemukan bahwa semakin besar dukungan petugas kesehatan, semakin baik pula perilaku masyarakat terkait Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN).

Studi pendahuluan yang dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara di wilayah Puskesmas Bakunase menemukan beberapa masalah yang dapat memicu kejadian DBD. Kondisi lingkungan menunjukkan adanya tempat

perindukan nyamuk penyebab DBD, seperti penumpukan sampah berupa botol, gelas aqua, plastik dan kaleng bekas yang dapat menampung air. Hasil wawancara awal yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Bakunase terhadap 30 warga didapatkan bahwa 12 warga memiliki pengetahuan mengenai DBD, dan hanya 3 warga yang melakukan pencegahan DBD dengan cara 3M (Menguras, Menutup, Mengubur). Selain itu, sebanyak 18 warga yang diwawancarai juga mengatakan masih belum mendapatkan penyuluhan tentang pencegahan DBD dari petugas kesehatan dan belum mendapatkan pencegahan DBD seperti *fogging* dan Pemantauan Jentik Berkala (PJB) di lingkungan tempat mereka tinggal. Dengan demikian, penelitian ini dimaksudkan untuk menyelidiki lebih lanjut hubungan antara pengetahuan dan sikap masyarakat serta peran petugas kesehatan dengan pencegahan DBD di wilayah kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang.

Metode

Penelitian ini merupakan survey analitik dengan pendekatan *Cross Sectional Study*. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang. Variabel penelitian meliputi pengetahuan dan sikap masyarakat serta peran petugas kesehatan yang diasumsikan berhubungan dengan perilaku pencegahan DBD oleh responden.

Responden penelitian berjumlah 99 KK yang berada dalam wilayah kerja Puskesmas Bakunase yang diambil menggunakan teknik *simple random sampling*. Sampel diambil secara proporsional dari tiga kelurahan dalam wilayah kerja Puskesmas Bakunase yang telah dipilih berdasarkan urutan kasus DBD, yang mencakup: Kelurahan Airnona 45 responden, Kelurahan Nunleu 32 responden, dan Kelurahan Naikoten II 22 responden.

Data dikumpulkan melalui teknik wawancara menggunakan kuesioner. Pertanyaan variabel pengetahuan dan sikap mencakup pemahaman dan respon responden terhadap DBD dan pencegahannya, seperti pengertian, vektor penyebab, siklus penularan, manifestasi klinis, dan upaya pencegahan DBD yang terdiri dari manajemen lingkungan, perlindungan diri, abatisasi, pengendalian biologis, PJB, *fogging*. Pertanyaan variabel peran petugas kesehatan adalah seluruh bentuk pelayanan kesehatan terkait DBD yang diberikan oleh petugas kesehatan dan diterima oleh responden, mencakup adanya penyuluhan kepada masyarakat tentang pencegahan DBD, dan melakukan tindakan pencegahan seperti *fogging*, abatisasi, PJB.

Data kemudian diolah melalui proses mengedit hingga membersihkan data (*data cleaning*) dalam program SPSS komputer. Selanjutnya data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan *uji Chi-Square* untuk melihat ada tidaknya hubungan antara

variabel pengetahuan dan sikap masyarakat, serta peran petugas kesehatan dengan variabel pencegahan DBD.

Hasil

Analisis Univariat

Deskripsi karakteristik demografik responden, seperti tingkat pendidikan, dan pekerjaan, dan variabel penelitian yang mencakup pengetahuan, sikap masyarakat, peran petugas kesehatan, dan pencegahan DBD disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan Tamat SMA/ sederajat dan jenis pekerjaan didominasi oleh IRT dengan persentase masing-masing karakteristik 52,53%. Tingkat pendidikan dengan persentase terendah adalah responden dengan tamatan SD (3,03%) dan jenis pekerjaan yang paling sedikit dimiliki oleh responden adalah PNS (14,14%). Dilihat dari karakteristik variabel penelitian, meskipun sebanyak 51,52% responden memiliki pengetahuan yang kurang mengenai DBD dan pencegahannya, sebagian besar responden menunjukkan sikap yang positif dan menyatakan peran petugas kesehatan yang baik dalam pelayanan kesehatan terkait DBD, dan juga menunjukkan perilaku pencegahan DBD yang baik, dengan persentase pada masing-masing variabel sebesar 53,53%, 61,62%, dan 56,57%.

Tabel 1.
Distribusi Karakteristik Demografik Responden dan Variabel Penelitian

Karakteristik Demografik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tingkat Pendidikan		
Tamat SD	3	3,03
Tamat SMP/ sederajat	29	29,29
Tamat SMA/ sederajat	52	52,53
Perguruan Tinggi	15	15,15
Pekerjaan		
PNS	14	14,14
Wiraswasta	33	33,33
IRT	52	52,53
Karakteristik Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Pengetahuan		
Kurang	51	51,52
Baik	48	48,48
Sikap		
Negatif	46	46,47
Positif	53	53,53
Peran Petugas Kesehatan		

Kurang	38	38,38
Baik	61	61,62
Pencegahan DBD		
Tidak Baik	43	43,43
Baik	56	56,57
Total	99	100

Analisis Bivariat

Hasil analisis hubungan antara pengetahuan, sikap masyarakat, dan peran petugas kesehatan dengan pencegahan DBD disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2.
Hubungan Pengetahuan, Sikap Masyarakat, dan Peran Petugas Kesehatan dengan Pencegahan DBD di Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase

Variabel	Pencegahan DBD				Total	<i>p-value</i>	
	Tidak Baik		Baik				
	%	N	%	n			
Pengetahuan							
Kurang	30	69,77	21	37,5	51	51,52	0,003
Baik	13	30,23	35	62,5	48	48,48	
Sikap							
Negatif	36	83,72	10	17,86	46	46,47	0,000
Positif	7	16,28	46	82,14	53	53,53	
Peran Petugas Kesehatan							
Kurang	24	55,82	14	25,00	38	38,38	0,004
Baik	19	44,18	42	75,00	61	61,62	

a. Hubungan Pengetahuan dengan Pencegahan DBD

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden yang berpengetahuan kurang menunjukkan perilaku pencegahan DBD yang tidak baik (69,77%). Sebaliknya, mayoritas responden yang berpengetahuan baik juga menunjukkan perilaku pencegahan DBD yang baik (62,5%). Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi Square* diperoleh $p\text{-value}=0,003$, yang berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan DBD di wilayah kerja Puskesmas Bakunase.

b. Hubungan Sikap dengan Pencegahan DBD

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden yang memiliki sikap negatif juga memiliki perilaku pencegahan DBD yang tidak baik (83,72%). Hal berbeda ditemukan pada mayoritas responden dengan sikap positif yang menunjukkan perilaku pencegahan DBD yang baik (82,14%). Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi*

Square diperoleh $p\text{-value}=0,000$, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku pencegahan DBD di wilayah kerja Puskesmas Bakunase.

c. Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan Pencegahan DBD

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang menyatakan peran petugas kesehatan kurang baik menunjukkan perilaku pencegahan DBD yang tidak baik (55,82%). Begitu pula sebaliknya, mayoritas responden yang menyatakan peran petugas kesehatan baik menunjukkan perilaku pencegahan DBD yang baik (75%). Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi Square* diperoleh $p\text{-value}=0,004$, yang berarti ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan perilaku pencegahan DBD di wilayah kerja Puskesmas Bakunase.

Diskusi

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah individu melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2010). Penelitian ini menemukan sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang penyakit DBD. Adapun hal yang paling banyak tidak diketahui oleh responden mengenai DBD dan pencegahannya meliputi jenis dan waktu menggigit nyamuk DBD serta tugas PJB yang dianggap sepenuhnya merupakan tugas petugas kesehatan.

Hasil analisis statistik juga menunjukkan bahwa pengetahuan responden berhubungan dengan perilaku pencegahan DBD, yang mana sebagian besar responden dengan pengetahuan baik memiliki perilaku pencegahan DBD yang baik pula, dan sebaliknya mayoritas responden dengan pengetahuan kurang tidak menunjukkan perilaku pencegahan DBD yang baik. Responden dengan pengetahuan yang kurang mengenai penyakit DBD, memiliki kesadaran yang rendah untuk mencari informasi mengenai upaya pencegahan DBD, jarang terlibat aktif dalam kegiatan pencegahan DBD yang diadakan oleh instansi kesehatan dan kurang bertanggung jawab terhadap kesehatan diri, keluarga, dan masyarakat maupun lingkungan sekitar.

Pengetahuan berperan penting terhadap upaya pencegahan DBD yang dilakukan oleh responden. Semakin baik pengetahuan responden maka pencegahan DBD yang dilakukan juga akan semakin baik, dan begitupun sebaliknya. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan dan kesadaran akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Green *dalam* Notoatmodjo (2010) yang menyatakan bahwa seseorang yang berpengetahuan tinggi akan lebih cenderung untuk berperilaku baik dalam bidang kesehatan, termasuk dalam melakukan upaya pencegahan DBD, dan begitu pula sebaliknya.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Puspaningrum (2014) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan masyarakat di Desa Sumbermulyo Kabupaten Bantul tentang penyakit DBD dengan perilaku 3M. Selain itu, Wowiling dkk (2014) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan keluarga dengan pencegahan DBD di Kelurahan Mogolaing.

Meskipun sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang, penelitian ini menemukan bahwa mayoritas responden memiliki sikap positif mengenai upaya pencegahan DBD. Hasil analisis statistik menegaskan bahwa sikap responden berhubungan signifikan dengan pencegahan DBD. Mayoritas responden yang memiliki sikap positif menunjukkan perilaku pencegahan DBD yang baik.

Hasil penelitian ini berbeda dengan teori Bloom yang menjelaskan bahwa pembentukan perilaku pada orang dewasa idealnya terjadi secara berurutan yang dimulai dari domain pengetahuan, selanjutnya membentuk sikap dan kemudian terwujud dalam tindakan (Notoatmodjo, 2010). Perbedaan hasil penelitian ini dengan teori Bloom dapat dikarenakan adanya faktor lain yang berperan dalam proses pembentukan sikap responden. Faktor tersebut dapat berupa pekerjaan, interaksi sosial, pengalaman pribadi, faktor emosi dalam diri individu, dan orang lain yang dianggap penting, seperti petugas kesehatan (Azwar, 1995 *dalam* Notoatmodjo, 2010).

Penelitian ini menemukan bahwa peran petugas kesehatan dalam mempromosikan upaya pencegahan DBD dan faktor pekerjaan berperan dalam pembentukan sikap positif responden. Petugas kesehatan yang secara rutin mempromosikan upaya pencegahan DBD membentuk sikap responden untuk mau berpartisipasi dalam pencegahan DBD. Di samping itu, mayoritas responden yang bekerja sebagai IRT memiliki waktu yang cukup dalam berinteraksi secara sosial dengan lingkungannya, termasuk mengikuti kegiatan penyuluhan kesehatan dan berbagi pengalaman bersama warga lainnya mengenai DBD dan pencegahannya, yang pada akhirnya membentuk keyakinan dan kecenderungan responden untuk berperilaku mencegah DBD.

Sikap merupakan salah satu faktor untuk terbentuknya suatu tindakan. Sikap merupakan faktor predisposisi untuk terjadinya suatu perilaku seseorang. Sikap positif akan mendorong seseorang untuk berperilaku seperti yang diharapkan dan sikap negatif akan mendorong seseorang untuk berperilaku seperti yang tidak diharapkan (Notoatmodjo, 2010). Oleh karenanya, sikap positif responden penelitian terhadap upaya pencegahan DBD terwujud pada tindakan pencegahan DBD yang baik. Sebaliknya, sikap negatif responden yang dapat disebabkan oleh kurangnya informasi mengenai bahaya DBD dan upaya pencegahannya mengakibatkan rendahnya kesadaran dan tindakan pencegahan DBD.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Ayudhya, dkk (2014) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap tentang penyakit DBD dengan pencegahan vektor di Kelurahan Malalayang 1 Barat Kota Manado. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wowiling dkk (2014) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sikap keluarga dengan pencegahan DBD di Kelurahan Mogolaing.

Hasil penelitian terkait peran petugas kesehatan menunjukkan bahwa petugas kesehatan telah menjalankan perannya dengan baik dalam upaya pencegahan DBD di masyarakat wilayah kerja Puskesmas Bakunase. Petugas kesehatan secara langsung memberikan penyuluhan dan terlibat dalam kegiatan pencegahan DBD, seperti melakukan *fogging*, pembagian kelambu berinsektisida dan membagikan bubuk abate kepada masyarakat.

Hasil analisis statistik menunjukkan adanya hubungan antara peran petugas kesehatan dengan pencegahan DBD pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Bakunase. Mayoritas responden yang menyatakan peran petugas kesehatan baik melakukan tindakan pencegahan DBD yang baik. Sebaliknya, sebagian besar responden yang berpendapat bahwa peran petugas kesehatan kurang baik, tidak melakukan upaya pencegahan DBD dengan baik. Dengan demikian, peran petugas kesehatan berpengaruh terhadap perilaku pencegahan DBD oleh masyarakat. Semakin baik peran petugas kesehatan maka akan semakin baik pula kesadaran masyarakat baik tentang bahaya DBD maupun pentingnya melakukan pencegahan DBD dengan baik.

Peran petugas kesehatan merupakan pendorong atau penguat perilaku sehat pada masyarakat untuk mencapai kesehatan (Notoatmodjo, 2010). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Nuryanti, dkk (2013) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk DBD di desa Karangjati. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori Green bahwa pencegahan DBD yang baik selain dipengaruhi oleh pengetahuan sebagai faktor predisposisi juga dipengaruhi oleh peran petugas dalam hal ini adalah petugas kesehatan (Notoatmodjo, 2010).

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan beberapa hal, diantaranya: sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang mengenai DBD dan pencegahannya. Akan tetapi, mayoritas responden menunjukkan perilaku pencegahan DBD dan sikap yang positif, serta menyatakan peran petugas kesehatan yang baik terhadap upaya pencegahan DBD. Hasil analisis statistik menegaskan adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap masyarakat, serta peran petugas kesehatan dengan

pengecahan DBD yang dilakukan oleh masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Bakunase.

Saran

Masyarakat diharapkan berpartisipasi aktif dengan mengikuti kegiatan penyuluhan maupun berbagai kegiatan pengecahan DBD yang diadakan oleh petugas kesehatan, seperti pemantauan jentik nyamuk berkala dan pemberantasan sarang nyamuk. Pihak puskesmas juga perlu melakukan kegiatan penyuluhan yang intensif untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat akan pentingnya perilaku pengecahan DBD.

Referensi

- Alex. 2020. Kasus DBD di Kota Kupang Meningkat, Tiga Orang Meninggal Dunia. (2020, Februari). NTTOnlinenow.com. Retrieved from: <http://www.nttonlinenow.com/new-2016/2020/02/07/kasus-dbd-di-kota-kupang-meningkat-tiga-orang-meninggal-dunia/>, tanggal 28 Mei 2020
- Ayudhya, P., Ottay, R. I., Kaunang, W. P., Kandou, G. D., & Pandelaki, A. J. (2014). Hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat tentang penyakit demam berdarah dengue dengan pengecahan vektor di Kelurahan Malalayang 1 Barat Kota Manado. *Jurnal Kedokteran Komunitas dan Tropik*, 2(1). Retrieved from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JKKT/article/view/4633> tanggal 08 April 2020
- Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya, Edisi ke 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dinkes Provinsi NTT. (2020). *Profil Kesehatan Nusa Tenggara Timur*. Kupang: Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur
- Lontoh, R. Y. (2016). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Pencecahan Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Kelurahan Malalayang 2 Lingkungan III. *PHARMACON*, 5(1). Retrieved from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/pharmacon/article/viewFile/11382/10971> tanggal 06 Mei 2020
- Monintja, T. C. (2015). Hubungan antara karakteristik individu, pengetahuan dan sikap dengan tindakan PSN DBD masyarakat Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang Kota Manado. *Jikmu*, 5(5). Retrieved from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jikmu/article/view/7859/7423> tanggal 11 Juni 2020
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nuryanti, E., Mustofa, S. B., & Cahyo, K. (2013). Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk pada Masyarakat Desa Karangjati Kabupaten Blora. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 6(2), 130-139. Retrieved

from:<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jpki/article/view/18707> tanggal 20 Maret 2020

Puskesmas Bakunase. 2018. *Laporan Tahunan Rekapitulasi Penyakit Menular Tahun 2017*. Kota Kupang: Puskesmas Bakunase

Puspaningrum, N. A. (2014). *Hubungan Pengetahuan Masyarakat Tentang Penyakit Demam Berdarah Dengue Dengan Perilaku 3M Plus Di Desa Sumbermulyo Kabupaten Bantul* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). Retrieved from: http://eprints.ums.ac.id/28359/12/NASKAH_PUBLIKASI.pdf tanggal 18 Mei 2020

Rizal, J.G. (2020). Waspada Ada 49.563 Kasus Demam Berdarah di Indonesia Selama 2020. (2020, April). Kompas.com. Retrieved from: <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/28/172650765/waspada-ada-49563-kasus-demam-berdarah-di-indonesia-selama-2020> tanggal 06 Mei 2020

Rumagit, N. K., & Posangi, J. (2015). Peran Keluarga dan Petugas Kesehatan terhadap Penanggulangan Demam Berdarah di Kota Tomohon. *Tumou Tou*, 1(3). Retrieved from: <http://jkesmasfkm.unsrat.ac.id/wp-content/uploads/2015/10/artikel-Noflitha-K.-Rumagit.pdf> tanggal 20 Maret 2020

Widiyaning, M. R., Musthofa, S. B., & Widjanarko, B. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Pencegahan Demam Berdarah Dengue (Dbd) Oleh Ibu Rumah Tangga Di Kelurahan Doplang, Purworejo. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(1), 761-769.. Retrieved from: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/viewFile/20312/19155> tanggal 20 Maret 2020

Wowiling, M. A., Rompas, S., & Karundeng, M. (2014). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Dengan Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Kelurahan Mogolaing. *JURNAL KEPERAWATAN*, 2(2). Retrieved from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/viewFile/5218/4732> tanggal 06 Mei 2020